

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor Lembaga Pembiayaan di BEI semakin berkembang ditandai dengan meningkatnya jumlah emiten di subsektor ini. Berdasarkan data Sahamok, pada tahun 2011, jumlah emiten di subsektor Lembaga Pembiayaan adalah sebanyak 12 perusahaan, sedangkan pada tahun 2015, jumlah emiten meningkat menjadi 15 perusahaan. Secara umum, peningkatan jumlah emiten di subsektor disebabkan oleh meningkatnya minat para pelaku usaha untuk menjadi anggota terlebih banyak manfaat yang akan diterima setelahnya dalam rangka pengembangan perusahaan.

Keuntungan yang didapat oleh perusahaan saat terdaftar di subsektor antara lain “memungkinkan pemilik perusahaan untuk melakukan diversifikasi usaha, meningkatkan likuiditas, memungkinkan perusahaan untuk memperoleh uang kas sewaktu-waktu, meningkatkan nilai perusahaan, menciptakan harga negosiasi ketika perusahaan hendak diakuisisi atau mengakuisisi perusahaan lain dan meningkatkan pasar yang potensial” (Hanafi, 2010).

Subsektor Lembaga Pembiayaan menargetkan konsumen yang *unbankable*, yaitu konsumen yang tidak layak diberikan dana oleh bank, namun menurut perusahaan-perusahaan yang ada di subsektor Lembaga Pembiayaan, konsumen tersebut semestinya layak untuk mendapatkan kredit. Banyaknya pengajuan kredit namun dianggap belum memenuhi persyaratan untuk mendapatkan fasilitas kredit perbankan, membuka akses terhadap pembiayaan dari subsektor Lembaga Pembiayaan dengan lebih terjangkau.

Ketika calon nasabah memiliki bisnis atau berpenghasilan, maka perusahaan-perusahaan yang ada di subsektor Lembaga Pembiayaan bisa membantu calon nasabah tersebut untuk memperoleh dana. Nasabah tidak perlu memiliki rekening di bank sebagai syarat mendapatkan pembiayaan, namun cukup memiliki penghasilan dan komitmen terhadap angsurannya.

Lembaga Pembiayaan memiliki beberapa manfaat di antaranya adalah “menunjang pertumbuhan perekonomian nasional karena lembaga ini dapat menjadi lembaga sumber pembiayaan alternatif yang potensial. Lembaga Pembiayaan dapat menampung serta menyalurkan aspirasi dan minat masyarakat di mana lembaga ini diharapkan masyarakat atau pelaku usaha dapat mengatasi salah satu faktor yang umum dialami yaitu faktor permodalan” (Jenie, 1996).

Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia (APPI) mencatat laba industri pembiayaan hingga akhir November 2015 mencapai Rp10,5 triliun atau turun 12 persen dibandingkan periode yang sama tahun lalu karena adanya perlambatan ekonomi (*cnnindonesia.com*). Bahkan laba bersih salah satu emiten pembiayaan konsumen, PT Dana Supra Erapacific Tbk (DEFI) membukukan penurunan laba bersih dari Rp4,5 miliar pada tahun 2014 menjadi Rp0,56 miliar pada tahun 2015 atau anjlok 87,56% (*britama.com*).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal untuk berbagai instrumen keuangan yang dapat diperjual-belikan. BEI sebagai pasar modal menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Para pemodal akan diberikan imbalan sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Sehingga diharapkan dengan adanya pasar modal, maka aktivitas perekonomian menjadi meningkat.

Subsektor Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI dalam melaksanakan kegiatan operasional semestinya dalam kondisi keuangan yang baik agar dapat dipercaya masyarakat untuk mengatasi masalah keuangan mereka. Jika lembaga keuangan yang membantu masyarakat mengalami masalah keuangan, maka hal tersebut akan mempengaruhi minat nasabah terhadap jasanya.

Untuk menilai kondisi keuangan di sebuah perusahaan diperlukan analisis laporan keuangan. “Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan” (Syamsuddin, 2009).

Untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka pengukur kinerja keuangan yang paling sesuai digunakan adalah profitabilitas. “Profitabilitas merupakan ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan” (Kasmir, 2008:196).

“Dua rasio profitabilitas utama yang sering digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, yaitu ROA dan ROE” (Tandelilin, 2010:372). “ROA menggambarkan sejauh mana kemampuan aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba, semakin tinggi ROA maka semakin efisien & efektif pengelolaan aset perusahaan dan menunjukkan semakin tinggi profitabilitas perusahaan” (Tandelilin, 2010:372). “ROE mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi para pemegang saham atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan” (Tandelilin, 2010:245).

Berdasarkan data IDX, ROE pada perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan mengalami perubahan dari 11,79 pada tahun 2014 menjadi 9,16 pada tahun 2015 atau turun sebesar 22,34%. Dalam penelitian ini, digunakan rasio ROA. Dengan menggunakan ROA, dapat dibandingkan kemampuan subsektor Asuransi, subsektor Sekuritas, subsektor Lembaga Pembiayaan dan subsektor Lainnya yang terdaftar di BEI. Berikut adalah Tabel 1.1 membandingkan ROA di berbagai subsektor tersebut periode 2011-2015.

Tabel 1.1

ROA pada Subsektor Asuransi, Subsektor Sekuritas, Subsektor Lembaga Pembiayaan dan Subsektor Lainnya yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015

Tahun	<i>Return On Asset (ROA)</i>			
	Subsektor Asuransi	Subsektor Sekuritas	Subsektor Lembaga Pembiayaan	Subsektor Lainnya
2011	7,55	4,07	6,09	5,81
2012	6,28	4,11	5,18	5,32
2013	5,68	6,08	4,86	6,07

Irfan, 2017

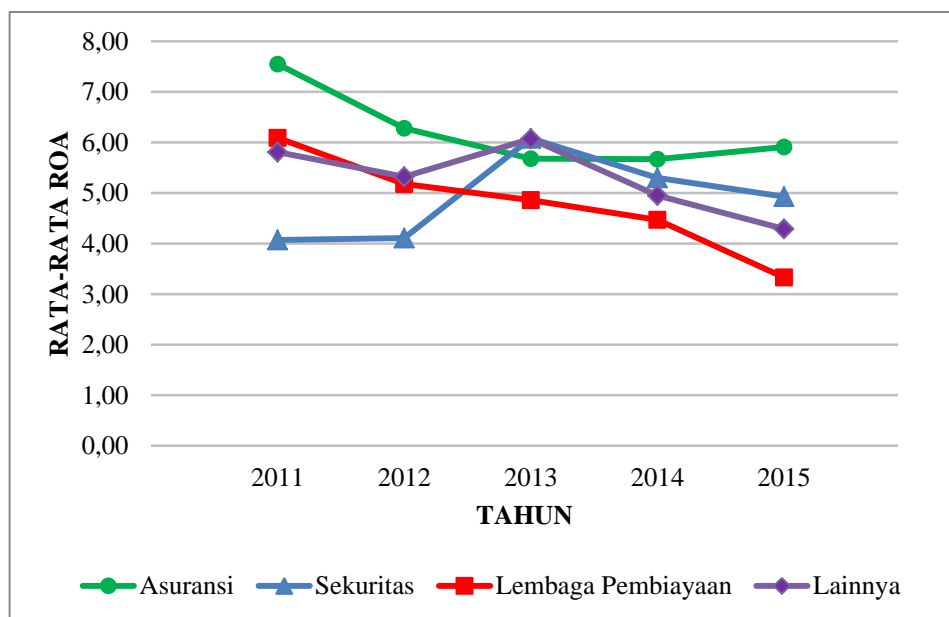
PENGARUH AKTIVITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR LEMBAGA PEMBIAYAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2014	5,67	5,30	4,47	4,95
2015	5,91	4,93	3,33	4,29

Sumber: idx.co.id (data diolah)

Dari data Tabel 1.1 dapat pula digambarkan dalam grafik seperti ditunjukkan oleh Gambar 1.1 berikut.



Sumber: idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.1

ROA pada Subsektor Asuransi, Subsektor Sekuritas, Subsektor Lembaga Pembiayaan dan Subsektor Lainnya yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015

Berdasarkan Tabel 1.1 dan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata ROA pada Subsektor Asuransi, Subsektor Sekuritas, Subsektor Lembaga Pembiayaan dan Subsektor Lainnya cenderung berada di bawah standar. ‘Standar industri untuk ROA adalah 5,98%’ (Lukviarman, 2006:36). Namun dari berbagai subsektor tersebut, rata-rata ROA yang tertinggi adalah pada subsektor Asuransi yang mengalami peningkatan dari 5,67 pada tahun 2014 menjadi 5,91 pada tahun 2015 atau naik 4,21%. Rata-rata ROA terendah terjadi pada subsektor Lembaga Pembiayaan yang mengalami penurunan dari 4,47 pada tahun 2014 menjadi 3,33 pada tahun 2015 atau turun 25,46%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan mengalami penurunan laba yang drastis.

Irfan, 2017

PENGARUH AKTIVITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR LEMBAGA PEMBIAYAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masalah yang terjadi di subsektor Lembaga Pembiayaan tentunya menarik untuk diteliti lebih mendalam untuk mengetahui sebab dari permasalahan yang terjadi tersebut. Penurunan laba pada perusahaan terjadi akibat pemasukan lebih kecil daripada jumlah pemasukan di periode sebelumnya sementara pengeluaran membesar. Dampaknya, investor akan menilai bahwa kinerja keuangan di perusahaan dalam kondisi kurang baik karena laba dibagikan atau dividen berkurang. Selain itu, pemberian pinjaman dari bank pun akan tersendat.

Menurut Munawir (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan di antaranya adalah “perputaran kas (*cash turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover*), perputaran total aktiva (*total asset turnover*) dan margin laba (*profit margin*).” Adapun menurut Keown *et.al* (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas antara lain: “*profit margin*, perputaran total aktiva dan rasio utang.”

“Lembaga Pembiayaan menggunakan dana milik perusahaan dalam kegiatan pembiayaan, berupa pemberian pinjaman jangka pendek dan jangka menengah untuk kebutuhan konsumen dan bisnis. Sedangkan dalam mendapatkan dana, perusahaan melakukannya dengan cara meminjam dari bank atau menjual surat berharga” (Gallagher dan Andrew, 2003). Oleh karena itu, faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah perputaran piutang dan rasio utang.

Menurut Munawir (2007), “perputaran piutang merupakan salah satu jenis rasio aktivitas.” “Aktivitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari” (Munawir, 2007:240).

Adapun menurut Riyanto (2001), perputaran piutang adalah “rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan mengubah piutang menjadi kas.” “Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah *credit sales* selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*)” (Riyanto, 2001:90).

“Makin tinggi perputaran piutang menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada kelebihan investasi dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan kerja tidak efektif dan mungkin ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit” (Munawir, 2007).

Terdapat perbedaan karakteristik akuntansi antara industri dagang, manufaktur dan jasa. “Industri jasa memperoleh pendapatan dengan menyediakan jasa atau fasilitas layanan” (Warsono, 2009). Menurut Rudianto (2010), “produk utama dari perusahaan jasa adalah pelayanan dalam bidang tertentu yang diberikan kepada langganannya. Contohnya perusahaan biro wisata yang menjual pelayanan wisata dan perjalanan, perusahaan konsultan yang menjual pelayanan konsultasi.” Adapun kegiatan usaha pada perusahaan dagang, yaitu “membeli barang dari perusahaan lain dan menjualnya kepada pihak yang membutuhkan” (Rudianto, 2010).

“Berbeda dengan perusahaan dagang yang membeli dan menjualnya dalam bentuk yang sama, perusahaan manufaktur harus mengolah terlebih dahulu bahan baku atau bahan mentah yang dibelinya sebelum menjualnya kepada masyarakat, misalnya produsen pakaian yang mengolah kain menjadi kemeja dan menjualnya kepada masyarakat” (Rudianto, 2010).

Pada perusahaan dagang atau pun manufaktur, penjualan dapat dilakukan secara tunai dan ada pula yang dilakukan secara kredit. Penjualan kredit diartikan sebagai kegiatan menjual barang secara kredit. Hal ini menyebabkan terjadinya piutang, yaitu “tagihan perusahaan kepada pelanggan sebagai akibat adanya penjualan barang atau jasa secara kredit” (Sugiri, 2009:43).

Subsektor Lembaga Pembiayaan termasuk ke dalam industri jasa di mana kegiatan usahanya adalah pembiayaan. Kegiatan usaha di subsektor Lembaga Pembiayaan salah satunya adalah sewa guna usaha, yaitu “setiap kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan atau menyewakan barang-barang modal untuk digunakan oleh perusahaan lain dalam jangka waktu tertentu dengan kriteria di antaranya adalah pembiayaan perusahaan, pembayaran sewa

dilakukan secara berkala dan penyediaan berupa barang-barang modal” (Sigit dan Totok, 2006:190). Ini artinya, secara umum Lembaga Pembiayaan memperoleh pendapatan pembiayaan dengan cara menyediakan jasa/fasilitas pembiayaan di mana pelanggan membayar kewajiban secara berkala.

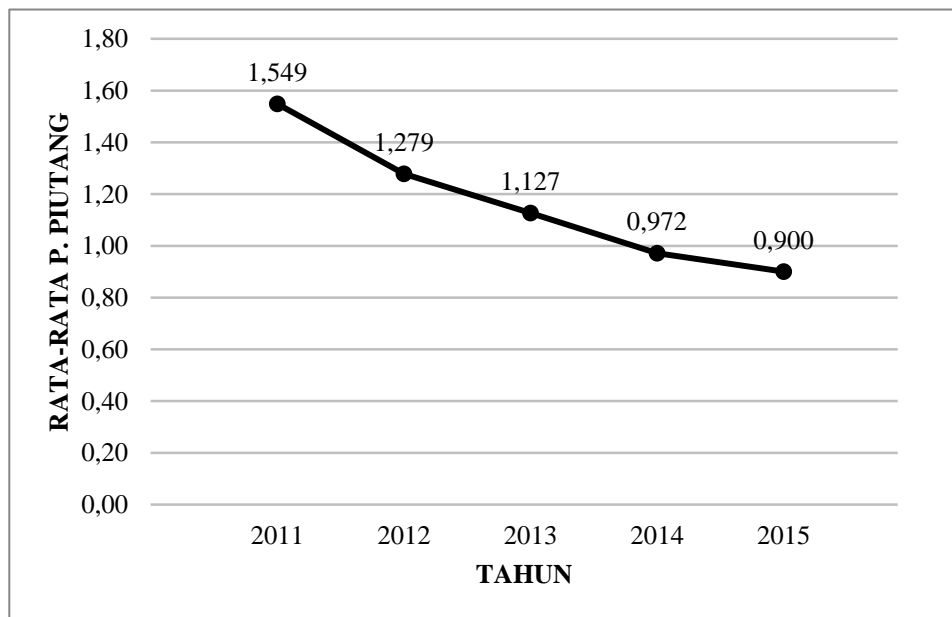
Piutang pada Lembaga Pembiayaan dilaporkan oleh perusahaan sebagai bagian dari aset di laporan neraca, namun dibagi ke dalam pos-pos piutang yang didasarkan pada karakteristik asal kegiatan pembiayaannya, antara lain piutang pembiayaan konsumen, investasi sewa pembiayaan dan tagihan anjak piutang. Berikut ini adalah tabel rata-rata perputaran piutang pada subsektor Lembaga Pembiayaan selama tahun 2011 sampai 2015.

Tabel 1.2
Nilai Perputaran Piutang pada Subsektor Lembaga Pembiayaan yang
Terdaftar di BEI Periode 2011-2015

TAHUN	PERPUTARAN PIUTANG
	Rata-Rata
2011	1,549 kali
2012	1,279 kali
2013	1,127 kali
2014	0,972 kali
2015	0,900 kali

Sumber: idx.co.id (data diolah)

Dari data Tabel 1.2 dapat pula digambarkan dalam grafik seperti ditunjukkan oleh Gambar 1.2 berikut.



Sumber: idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.2

Perputaran Piutang pada Perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015

Dari data Tabel 1.2 dan Gambar 1.2 terlihat bahwa perputaran piutang secara rata-rata bergerak menurun tiap tahunnya. ‘Standar tingkat perputaran piutang adalah 7,2 kali per tahun’ (Lukviarman, 2006:36). Ini artinya tingkat perputaran piutang pada subsektor Lembaga Pembiayaan belum memenuhi standar karena secara rata-rata angkanya jauh di bawah 7,2 kali per tahun.

“Perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang di mana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat” (Riyanto, 2001:90).

Selain tingkat aktivitas yang perlu diperhatikan oleh perusahaan, faktor selanjutnya yang mempengaruhi profitabilitas adalah rasio utang. Rasio utang disebut juga rasio solvabilitas, yaitu “rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dan dalam arti luas solvabilitas dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya” (Kasmir, 2008).

Irfan, 2017

PENGARUH AKTIVITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR LEMBAGA PEMBIAYAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

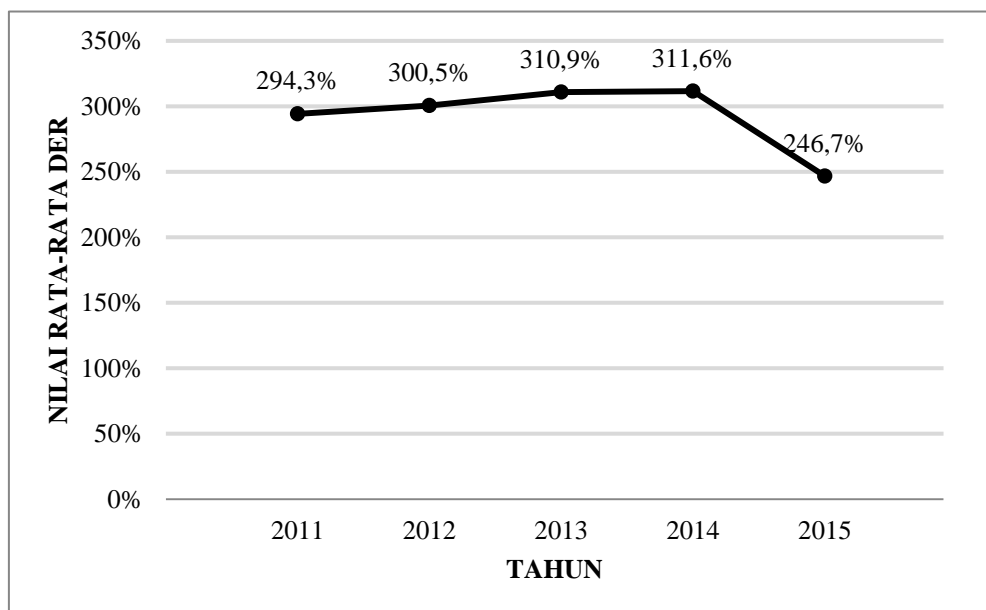
Untuk mengukur rasio solvabilitas salah satunya dapat dilihat melalui *debt to equity ratio* (DER), yaitu “perbandingan total kewajiban dengan total ekuitas perusahaan” (Keown *et.al*, 2008). Ini artinya, rasio solvabilitas dapat mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajibannya dilihat melalui tingkat *debt to equity ratio* (DER).

Maka, dalam penelitian ini solvabilitas pada perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan akan diukur menggunakan indikator DER. Berikut ini adalah tabel rata-rata DER pada subsektor Lembaga Pembiayaan selama tahun 2011 sampai 2015.

Tabel 1.3
Nilai *Debt to Equity Ratio* pada Subsektor Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015

TAHUN	DEBT TO EQUITY RATIO
	Rata-Rata
2011	294,3%
2012	300,5%
2013	310,9%
2014	311,6%
2015	246,7%

Dari data ~~Table 1.3~~ dapat digambarkan dalam grafik seperti ditunjukkan oleh Gambar 1.3 berikut.



Sumber: *idx.co.id* (data diolah)

Gambar 1.3
DER pada Perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015

Dari data Tabel 1.3 dan Gambar 1.3 terlihat bahwa DER secara rata-rata bergerak naik namun akhirnya menurun pada tahun 2015, penurunan terjadi sebesar 20,82%. Selama tahun 2011 hingga 2014 menunjukkan bahwa perusahaan memperbesar jumlah utangnya. Namun pada tahun 2015, perusahaan memutuskan untuk melakukan pembayaran utang. “Semakin tinggi rasio DER akan menunjukkan kinerja yang buruk bagi perusahaan, maka perusahaan harus berusaha agar DER bernilai rendah atau berada di bawah standar industri yaitu 90%” (Kasmir, 2008:164). Ini artinya tingkat DER pada subsektor Lembaga Pembiayaan dalam kondisi tidak baik karena secara rata-rata angkanya jauh di atas 90%.

Menurut Brigham dan Houston (2009:98) menyatakan bahwa “utang mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan.”

Irfan, 2017

PENGARUH AKTIVITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR LEMBAGA PEMBIAYAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kondisi yang terjadi pada perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan menunjukkan bahwa perusahaan cenderung memutuskan untuk melakukan penambahan utang tiap tahunnya terlihat dari tahun 2011 hingga 2014. Dengan melakukan penambahan utang akan membuat beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan pun semakin tinggi dan memperbesar ketergantungan terhadap pihak luar. Oleh karena itu, pada kondisi ini tingkat utang yang semakin tinggi akan mengurangi keuntungan.

Penelitian terkait yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, di antaranya: (1) Luh Komang Suarnami, dkk (2014) menemukan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, (2) Sri Dewi Anggadini & Imam Rajiman (2014) menemukan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas, (3) Andri Yanto (2013) menemukan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap ROA, (4) Ludijanto, dkk (2014) menemukan bahwa DER berpengaruh positif terhadap profitabilitas, (5) Ni Kadek Venimas Citra Dewi, dkk (2015) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif dari DER terhadap ROA.

Berdasarkan uraian tersebut maka muncul ketertarikan untuk meneliti terkait hubungan antara aktivitas dan solvabilitas terhadap profitabilitas dengan judul **“Pengaruh Aktivitas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Lembaga Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Subsektor Lembaga Pembiayaan menjadi subsektor yang mengkhususkan diri untuk menjalankan usaha pembiayaan dan menjadi pilihan masyarakat untuk membantu mereka dalam mengatasi pendanaan. Persaingan usaha lembaga pembiayaan di dalam subsektor ini pun menjadi semakin ketat ditandai dengan adanya tren meningkatnya jumlah emiten yang menjadi anggota subsektor Lembaga Pembiayaan.

Irfan, 2017

PENGARUH AKTIVITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR LEMBAGA PEMBIAYAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perusahaan-perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan dipercaya masyarakat untuk mengatasi masalah keuangan mereka. Namun jika lembaga keuangan yang membantu masyarakat mengalami masalah keuangan, maka hal tersebut akan mempengaruhi minat nasabah untuk menggunakan jasa keuangan tersebut. Tingginya penjualan kredit pada perusahaan-perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan nyatanya tidak membuat kinerja keuangan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kondisi yang baik. Profitabilitas sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ternyata mengalami masalah yang cukup mengkhawatirkan. Ketika profitabilitas pada subsektor Lembaga Pembiayaan dibandingkan dengan subsektor Asuransi, subsektor Sekuritas dan subsektor Lainnya ternyata profitabilitas pada subsektor Lembaga Pembiayaan mengalami perubahan yang paling rendah.

“Profitabilitas merupakan ukuran dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang diterima” (Kasmir, 2008:196). Masalah timbul karena nilai profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) mengalami perubahan yang cenderung menurun.

Mengingat rasio ROA yang sangat erat kaitannya dengan pengelolaan piutang seharusnya mampu membuat perusahaan lebih memperhatikan akan pengelolaan piutang. ROA dalam Lembaga Pembiayaan merupakan rasio yang menilai seberapa besar kemampuan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersihnya dalam kegiatan usaha yaitu usaha pembiayaan yang prosesnya memberikan pinjaman kredit yang juga merupakan piutang atau aset penting pada subsektor Lembaga Pembiayaan.

“Perputaran piutang merupakan salah satu jenis rasio aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari” (Munawir, 2007:240). Aktivitas perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan untuk menghasilkan laba bersih dari kegiatan usaha pembiayaan, diperoleh dari pemberian piutang berupa pinjaman kredit kepada

nasabah saat ini dalam kondisi kurang baik. Piutang tersebut tentu wajib dikelola dengan baik sehingga dapat memberikan keuntungan optimal bagi perusahaan.

“Perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang di mana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat” (Riyanto, 2001:90).

Selain tingkat aktivitas yang perlu diperhatikan oleh perusahaan, faktor selanjutnya yang mempengaruhi profitabilitas adalah rasio utang. Rasio utang disebut juga dengan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan “rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya” (Kasmir, 2008). Untuk mengukur rasio solvabilitas salah satunya dapat dilihat melalui *debt to equity ratio* (DER), yaitu “perbandingan total kewajiban dengan total ekuitas perusahaan” (Keown *et.al*, 2008).

Menurut Brigham dan Houston (2009:98) menyatakan bahwa “utang mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan.”

Maka penelitian ini menganalisis terkait profitabilitas pada perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan yang cenderung menurun dengan menggunakan rasio ROA, lalu menganalisis kinerja aktivitas pada perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan dengan menggunakan rasio perputaran piutang dan menganalisis solvabilitas pada perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan dengan menggunakan rasio DER. Selain itu penelitian ini juga menganalisis bagaimana pengaruh aktivitas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2011 hingga tahun 2015.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

Irfan, 2017

PENGARUH AKTIVITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR LEMBAGA PEMBIAYAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana gambaran aktivitas pada perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana gambaran solvabilitas pada perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI?
4. Bagaimana pengaruh aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI?
5. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memecahkan rumusan masalah yang dikemukakan, yaitu:

1. Mengetahui gambaran aktivitas pada perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI
2. Mengetahui gambaran solvabilitas pada perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI
3. Mengetahui gambaran profitabilitas pada perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI
4. Mengetahui pengaruh aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI
5. Mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan yang terdaftar di BEI

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran dan dapat menambah informasi bagi penulis dan perkembangan ilmu manajemen

Irfan, 2017

PENGARUH AKTIVITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR LEMBAGA PEMBIAYAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keuangan di masa yang akan datang, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas pada perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan atau manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Investor

Dapat memberikan informasi dan saran kepada investor tentang pengaruh aktivitas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan.

2. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan informasi dan saran kepada perusahaan subsektor Lembaga Pembiayaan untuk meningkatkan profitabilitas dengan mengelola aktivitas dan solvabilitas.